



Peran Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda

¹ Asiah Jalal, ^{2*} Ahmad Khomaini Syafeie, ^{3*} Nurlela

^{1*,2,3} IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*E-mail korespondensi: asiahjalal@mail.syekhnurjati.ac.id

Diserahkan: 11 Agustus 2021; Direvisi: 25 September 2021; Diterima: 30 September 2021

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mendorong seseorang dalam mengenal siapa dirinya dan hakikat hidup sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh kebermaknaan. Kecerdasan ini sangat penting untuk dikembangkan terutama bagi remaja pada generasi Z dalam mengembangkan identitas dirinya. Kegagalan remaja generasi Z dalam menyelesaikan tugasnya tersebut, dapat berpengaruh negatif bagi mereka terlebih di era digital pada saat ini. Pendidikan agama di pesantren merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual remaja generasi Z, peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja generasi Z, dan faktor pendukung serta penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja generasi Z di Pesantren Anwarul Huda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini yaitu kyai, santri remaja usia 13-15 tahun dan orang tua santri. Adapun teknik analisis datanya yaitu reduksi data, display data, dan verification/ penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja adalah sebagai individu terbaik bagi institusinya, pemimpin informal dan teladan bagi komunitasnya. Adapun kecerdasan spiritual santri remaja di Pesantren Anwarul Huda terbilang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari aspek spiritual keagamaan, sosial keagamaan, dan etika keagamaan. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja tentunya terdapat faktor yang mendukung dan menghambat, baik faktor internal seperti kesadaran santri terhadap kecerdasan spiritual maupun faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan.

Kata kunci: Remaja Generasi Z, Kecerdasan Spiritual, Kyai

Abstract

Spiritual intelligence is intelligence that encourages a person to know herself and the meaningful of life. This intelligence is very important to be developed, especially for teenagers in generation Z in developing their identity. The failure in completing their tasks can have a negative effect of them, especially in today's digital era. Religious education in Islamic boarding schools is one way to develop spiritual intelligence. The purpose of this study was to determine how the spiritual intelligence of generation Z adolescents, the role of kyai and the supporting and inhibiting factors in increasing the spiritual intelligence of generation Z adolescents at Anwarul Huda Islamic Boarding School. This research is a type of qualitative research with data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. Respondents in this study were clerics, teenage students aged 13-15 years and parents of students. The data analysis techniques are data reduction, data display, and verification. This study shows that the role of kyai in improving adolescent spiritual intelligence is as the best individual for their institution, informal leader and role model for their community. The spiritual intelligence of adolescent students at the Anwarul Huda Islamic Boarding School is quite good, this can be seen from the spiritual, religious, socio-religious and ethical aspects of religion. In improving the spiritual intelligence of adolescents, of course, there are factors that support and inhibit, both internal factors such as students' awareness of spiritual intelligence and external factors which include the family, school, and social environment.

Keywords: Youth Generation Z, Spiritual Intelligence, Kyai

How to Cite: Jalal, A., Syafeie, A., & Nurlela, N. (2021). Peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja generasi Z di Pesantren Anwarul Huda. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3) 138-152. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v8i3.3652>

 <https://doi.org/10.21093/twt.v8i3.3652>

Copyright© 2021, Jalal et al
This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada anak didik, seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, dan kebersamaan. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual santri sangat diperlukan agar anak dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik serta menjadikan hidup lebih bermakna dengan diisi oleh ibadah-ibadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya kepada Allah Swt (Agustian, 2001). Menurut Zohar dan Marshall (2000) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) manusia (Siswanto, 2012).

Perkembangan teknologi dan masuknya dunia digital pada hampir semua aspek kehidupan telah mengubah banyak hal tak terkecuali perilaku manusia terutama remaja pada generasi Z. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini menjadikan kehidupan manusia berada pada dua dimensi yang berbeda, interaksi, sosialisasi, relasi dan lainnya dapat dilakukan secara terbatas (nyata) dan tidak terbatas (dunia maya) (Ainiyah, 2018). Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada perilaku sosial remaja generasi Z yang notabene nya menggunakan teknologi, seperti perilaku anti sosial (Hakim dan Raj, 2017), malas, konsumtif, hilangnya privasi karena terlalu aktif di media sosial, dan lain sebagainya. Menurut Singh Dangme, generasi z adalah orang yang lahir pada tahun 1990-an dan dibesarkan pada tahun 2000-an dengan perkembangan dunia web, internet, smartphone, laptop, jejaring sosial, dan media digital yang tersedia secara bebas (Dolot, 2018). Penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016), mengemukakan bahwa generasi z merupakan kelompok manusia yang lahir pada tahun 1995-2010 (Putra, 2016).

Di era digital, teknologi bagi para remaja bukan hanya sebatas kebutuhan melainkan sudah menjadi gaya hidup mereka. Kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan remaja tidak dapat dihindari, hal tersebut telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir remaja. Adanya media informasi dan komunikasi tidak dapat dipastikan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan remaja terutama pada aspek perkembangan spiritualnya. Menurut Woods & Scott (2016), sebanyak 97% remaja sekarang menggunakan media sosial secara teratur. Hal ini tentunya dapat memberikan banyak dampak negatif terhadap kejiwaan dan mental remaja seperti kurangnya empati, depresi, fobia sosial, obsesi yang berlebihan terhadap diri sendiri, gangguan pertumbuhan dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sudrajat (2020), yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ancaman bagi kesejahteraan mental remaja karena dapat menyebabkan gangguan mood dan kecemasan, platform untuk cyberbullying, dan membuat kecanduan.

Pendidikan di Pondok Pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan kecerdasan spiritual remaja. Menurut Mashum pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi religi (*diniyah*), fungsi social (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*) ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang (Qomar, 2002). Kyai sebagai central di pesantren, memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Peran kyai dapat membentuk nilai-nilai (*values*) yang dipegang teguh olehnya dan mempengaruhi arah dari perkembangan pribadinya (Dayakisni, 2015). Melalui bimbingan, arahan, dan didikan kyai diharapkan remaja di era sekarang mampu menjadi generasi yang kuat iman, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Adapun fungsi kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007), adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi yang ada pada manusia agar dapat bertumbuh dan berubah ke arah yang lebih baik.
2. Manusia menjadi lebih luwes dalam bersikap, berwawasan luas dan spontan secara kreatif.

3. Membantu dalam menghadapi masalah eksistensial, yakni merasa terpuruk terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu yang menyakitkan.
4. Kecerdasan spiritual (SQ) dapat digunakan masalah krisis yang membuat kita seakan-akan kehilangan keteraturan diri.
5. Dengan SQ kita mempunyai kemampuan beragama dengan benar tanpa harus fanatic dan tertutup terhadap kehidupan yang penuh dengan keberagaman.

Uraian di atas menunjukkan akan pentingnya kita mengoptimalkan kecerdasan spiritual, karena dengan kecerdasan spiritual mendorong kita untuk menjadi manusia yang tangguh dan berkarakter. Proses pembentukan kecerdasan spiritual di pesantren dapat dilakukan melalui program-program dan aktivitas keagamaan seperti shalat berjama'ah, mengaji, dzikir bersama, dan lainnya. Namun kenyataannya, di beberapa pesantren yang ada di desa Cihaur sudah jarang terlihat remaja yang mengikuti pengajian dan mereka cenderung menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat.

Kecerdasan spiritual generasi Z perlu ditingkatkan agar mereka mampu mengelola kualitas kehidupan spiritual. Menurut Mudjib dan Mudzakir, kehidupan spiritual merupakan dorongan atau motivasi seseorang untuk hidup penuh dengan kebermaknaan (Mudzib & Mudzakir, 2002). Artinya seseorang yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual yang baik akan bertindak dengan lebih positif dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Dengan kecerdasan spiritual yang optimal, dampak negatif dari perkembangan teknologi bagi remaja generasi z dapat diminimalisir. Maraknya perilaku penyimpang dikalangan remaja, merupakan salah satu dampak dari perkembangan kecerdasan spiritual remaja generasi z yang kurang optimal.

Sosok kyai merupakan panutan bagi para santrinya, kepribadian kyai yang baik akan berdampak pada perkembangan kepribadian para santri. kecerdasan spiritual santri dapat berkembang melalui arahan dan bimbingan seorang kyai. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia (2020), memperoleh hasil bahwa peran kyai dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri al Barokah yaitu kyai sebagai teladan, sebagai motivator dan sebagai pendidik. Kyai memiliki peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, melalui keteladanannya, dorongan motivasi, dan didikannya telah banyak mencetak lulusan pesantren yang cerdas baik secara intelektualnya maupun spiritualnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2000) relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu mengenai peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, akan tetapi memiliki perbedaan dalam subjeknya. Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja generasi Z yang tentunya memiliki struggle berbeda dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

Akses internet yang semakin mudah, membuat remaja generasi Z rentan untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat seperti kasus *bullying*, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Sherlyanita & Rakhmawati (2016), menyebutkan beberapa dampak negative dari penggunaan akses internet pada kalangan remaja seperti kecanduan game online, judi, sex online bahkan sampai ada yang menimbulkan kecelakaan dan kematian. Selanjutnya, O'Keefe & Pearson (2011) mengemukakan bahwa para remaja dapat dengan mudah menemukan konten-konten yang tidak pantas seperti pornografi, kekerasan terhadap teman sebaya, pelanggaran privasi dan lain sebagainya. Media sosial merupakan situs internet yang banyak digandrungi oleh para remaja dan merupakan platform utama cyberbullying. Penelitian oleh Hamm, et. al (2015) tentang cyberbullying menunjukan prevalensi rata-rata 23% dengan media sosial menjadi platform utama, di samping jejaring sosial dan aplikasi lainnya. Selain itu dampak dari penggunaan internet menjadikan seseorang menjadi kurang dalam interaksi sosial, sering menunda-nunda pekerjaan, mengalami insomnia, dan menurunnya prestasi belajar karena malas untuk belajar (Hakim & Raj, 2017).

Proses mengembangkan kecerdasan spiritual memerlukan waktu yang tidak sedikit dan memerlukan ketekunan, kepiawaian, serta kesabaran. Banyaknya faktor dari luar yang berpengaruh buruk bagi perkembangan kecerdasan spiritual remaja menjadi tantangan besar bagi pendidik, terutama laju perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat

pesat. Peran kyai di pesantren memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan potensi spiritual remaja agar berfungsi secara optimal. Menurut Akhyar (2007), kyai merupakan salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan santri remaja dalam menginternalisasi etika, moral, dan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya berupa kecerdasan, akal, dan hati nurani untuk menjalani kehidupan dengan penuh kebermaknaan dengan mengelola dan mendayagunakan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, kita dapat mengetahui betapa pentingnya kecerdasan spiritual pada generasi Z dalam membantu menyelesaikan tugasnya mengembangkan identitas diri mereka. Peran Kyai di Pesantren diharapkan mampu mengoptimalkan kecerdasan spiritual remaja generasi Z. Penelitian yang berjudul Peran Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda memuat tiga pokok pembahasan yaitu; (1) kecerdasan spiritual remaja generasi Z di pesantren Anwarul Huda, (2) peran Kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja generasi Z di Pesantren Anwarul Huda, dan (3) faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja generasi Z di Pesantren Anwarul Huda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif (Arikunto, 2003). Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Anwarul Huda Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2021.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan bahwa subjek memiliki informasi sekaligus menjadi pelaku terlibat langsung dalam interaksi. Berdasarkan hal tersebut maka subjek penelitian ini adalah remaja usia 13-15 tahun yang mengikuti pengajian ba'da maghrib di Pesantren Anwarul Huda. Adapun jumlah santri remaja usia 13-15 tahun yang masih aktif belajar di Pesantren Anwarul Huda berjumlah 15 santri, dengan jumlah santri putra 8 dan santri putri 7. Para santri di Pesantren Anwarul Huda merupakan penduduk sekitar pesantren yang kita kenal dengan sebutan santri kalong. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual santri remaja usia 13-15 tahun pada generasi Z.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Emzier, 2010). Reduksi data artinya proses merangkum, memilih dan memilah data yang pokok dan utama serta fokus dengan hal penting (Sugiyono, 2019). Setelah direduksi kemudian data disajikan dalam bentuk naratif guna mempermudah dalam memahami data merencanakan langkah selanjutnya dalam penelitian (Kurniawan, 2017). Terakhir penarikan kesimpulan, yakni membuat deskripsi gambaran suatu objek yang sebelumnya samar menjadi jelas (Sugiyono, 2019).

Adapun uji keabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh yaitu dengan melakukan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain. Keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data yang didapat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek kemabli kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti juga akan mewawancarai orang terdekat subjek.

2. Triangulasi metode

Upaya membandingkan temuan data yang telah diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu, dengan data yang diperoleh dengan menggunakan metode lain mengenai permasalahan dan sumber yang sama.

3. Triangulasi teori

Triangulasi teori merujuk pada pemakaian perspektif teori yang bervariasi guna dalam menginterpretasikan data yang sama (Pawito, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja generasi Z di Pesantren Anwarul Huda

Kyai sebagai seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dalam menyusun kurikulum dan program pesantren agar dapat mencapai tujuan utama pendidikan pesantren. Tujuan utama pendidikan di pesantren Anwarul Huda yaitu menginternalisasi nilai-nilai Islam terutama tauhid terhadap santri, artinya santri tidak hanya paham dengan apa yang dipelajarinya namun juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Pesantren Anwarul Huda, terdapat tiga mata pelajaran utama yakni tasawuf, fiqih, dan tahsin qiro'ah.

Seorang kyai memiliki tanggung jawab dalam memelihara dan melindungi santri remaja dari kelamahan aqidah serta mengembangkan potensi-potensi spiritual remaja dengan cara membiasakan remaja terlibat dalam setiap kegiatan di pesantren. Semakin banyak pengalaman mereka yang bersifat spiritual, maka semakin banyak pula bekal yang diterima mereka dalam menjalani kehidupan agar sesuai dengan fitrah penciptaannya. Kepribadian kyai, sikap, dan cara hidup beliau merupakan unsur-unsur yang secara tidak langsung masuk kedalam pribadi santri dengan sendirinya. Dalam hal ini kyai merupakan model bagi santri remaja untuk meniru cara berperilaku, cara bergaul dengan orang lain, cara merespon dan menghadapi masalah sesuai dengan ajaran agama yang telah diajarkan oleh beliau.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa peran kyai di Pesantren Anwarul Huda yaitu sebagai individu terbaik bagi institusinya yang menentukan arah dan tujuan pendidikan pesantren, kyai sebagai pemimpin yang memotivasi santri, dan kyai sebagai teladan bagi santri.

Menurut Friedman M (1998), peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan kedudukan sosial yang diberikan secara formal maupun nonformal (Bahri, 2018). Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan, seseorang dapat dikatakan menjalankan suatu peran apabila melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Adapun tugas dan kewajiban kyai menurut Hamdan Rasyid, adalah sebagai berikut; (a) Melaksanakan tabligh dan dakwah; (b) Melaksanakan '*amar ma'ruf nahi munkar*'; (c) Memberikan contoh dan teladan yang baik; (d) Mengajarkan ajaran Islam; (e) Memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan umat; (f) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur; dan (g) Menjadi rahmat bagi umat (Rasyid, 2007).

Menurut Kompri (2018) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, mengemukakan beberapa peran kyai di pesantren, antara lain sebagai berikut.

1. Sebagai Individu Terbaik bagi Institusinya

Sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan dunia pendidikan dalam memenuhi misi dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, kyai sebagai pemimpin pesantren memiliki peranan sangat penting dalam menentukan perkembangan dan kemajuan pesantren, sehingga keberadaan pesantren dapat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat. Pada prinsipnya pendidikan harus mau menerima dan menghadapi dinamika globalisasi sebagai dari permasalahan pendidikan masa kini (Iwan, 2016). Dalam menghadapi tantangan globalisasi, peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan karena karakter manusia yang kuat dan berbudi pekerti yang luhur terbentuk dari ajaran agama.

2. Sebagai Pemimpin Informal

Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat luas, sorang kyai selain sebagai pengasuh pesantren, ia juga merupakan pemimpin masyarakat, ulama, sesepuh, figure yang dihormati, serta penentu langkah pergerakan pesantren. Gelar kyai merupakan gelar yang diakui dan diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang yang dipercaya dalam mengemban amanah menegakkan agama Islam tanpa pengangkatan secara formal.

3. Sebagai Teladan bagi Komunitasnya

Kyai sebagai pemimpin informal, memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim, karena pengaruhnya dipercaya oleh sebagian kalangan publik. Kyai menjadi teladan bagi masyarakat, kedudukan kyai tidak dapat diwarisi begitu saja oleh generasi keturunannya karena pribadi yang dinamis dan kharisma suatu manifestasi dari kemampuan-kemampuan individual yang kharismatik. Keteladanan kyai dapat dilihat dari tiga aspek yakni sikap, perkataan, dan perbuatan yang ketiganya saling berkaitan (Buan, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, hal ini sesuai dengan yang terjadi di lapangan seperti yang dibuktikan dengan pernyataan Kyai Mustaqim selaku pimpinan serta beberapa santri pesantren Anwarul Huda dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para remaja tentunya harus terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di pesantren terkhusus santri remaja Pesantren Anwarul Huda. Melalui kegiatan puji-pujian sebelum melaksanakan shalat berjama’ah, dzikir, yasinan dan marhabanan pada setiap malam jum’at, ziarah ke makam para wali, serta acara-acara dalam memperingati hari besar Islam. Pesantren Anwarul Huda lebih menekankan pada ajaran tauhid, karena dalam hal apapun kita harus paham terlebih dahulu landasannya. Tauhid merupakan landasan atau dasar dari ajaran Islam, ketika anak memiliki dasar yang kuat mereka dapat menjadi seseorang yang kokoh dalam ketaqwaan kepada Allah Swt. Adapun pelajaran pokok yang ada di pesantren Anwarul Huda yaitu ilmu tauhid/tasawuf, akhlak, tahsin al Qur’an, dan fiqih. Kitab yang digunakan dalam mempelajari ilmu tauhid yaitu kitab Hikam, untuk ilmu akhlak yaitu kitab Akhlakul Banin, untuk ilmu fiqih yaitu kitab Safinatunnajah. Menurut saya ketiga pelajaran tersebut merupakan dasar yang nantinya menjadi bekal santri dan dibutuhkan santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendidik tentu saja tidak hanya memiliki tanggung jawab mentransfer ilmu saja kepada santri melainkan juga harus mampu menjadi sosok teladan yang baik bagi mereka. Kedua, menanamkan pokok akhlak (ro’sul akhlak) kepada santri. Yakni mengingatkan kepada santri agar selalu melihat kebaikan yang ada pada orang lain dan menyadari kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri. Ketiga, memberikan motivasi kepada santri agar senantiasa memiliki keteguhan dalam berbuat kebaikan dan melakukan segala sesuatu dengan ikhlas hanya karena Allah Swt”. (wawancara kepada kyai Mustaqim pada 20 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dengan Kyai Mustaqim, penulis merumuskan peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja generasi Z sebagai berikut.

1. Kyai sebagai individu terbaik bagi institusinya, adapun kaitannya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja generasi Z adalah sebagai berikut.
 - a. Menanamkan nilai-nilai tauhid kepada santri.
 - b. Melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan kepada santri seperti dzikir, membaca al Qur’an dan shalat berjama’ah.

- c. Menerapkan proses pembelajaran yang interaktif guna melatih daya berfikir kritis santri remaja.
- d. Menjadi rahmat bagi santri.
2. Kyai sebagai pimpinan informal, adapun kaitannya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja generasi z adalah sebagai berikut.
 - a. Memberikan motivasi kepada santri remaja berupa reward dan sanksi.
 - b. Memberikan arahan, bimbingan dan melindungi umat dari kemunkaran (melaksanakan '*amar ma'ruf nahi munkar*').
 - c. Melaksanakan dakwah Islam.
 - d. Membiasakan santri remaja untuk patuh dan ta'at pada aturan.
 - e. Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan dan pembelajaran di pesantren.
 - f. Memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh remaja dengan berpedoman pada al Qur'an dan hadits.
3. Seorang kyai merupakan teladan bagi para santrinya, oleh karena itu seorang kyai harus selalu memberikan contoh yang baik terlebih dahulu kepada santri agar ditiru dan digugu oleh mereka. Tentunya perilaku baik kyai dalam kesehariannya, dapat dijadikan contoh bagi santri untuk selalu berbuat baik kapanpun, dimanapun, dan kepada siapapun. Adapun kaitannya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja generasi z adalah sebagai berikut.
 - a. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada remaja baik dalam sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan syariat Islam.
 - b. Membentuk orientasi kehidupan santri yang bermoral dan berbudi luhur.
 - c. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

B. Kecerdasan spiritual remaja generasi Z di Pesantren Anwarul Huda

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mendorong seseorang hidup dengan penuh kebermaknaan. Khalil A. Khavari (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia, beliau mengemukakan bahwasannya kecerdasan spiritual merupakan intan yang belum terarah dan dimiliki oleh setiap manusia. Menurut Agustian dalam Siswanto, dkk (2012), dengan kecerdasan spiritual seseorang akan menemukan potensi mulia yang ada pada dirinya dan menemukan siapa Tuhannya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual sangatlah penting untuk dikembangkan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu mengelola kehidupannya dengan baik karena hal ini akan berpengaruh pada keterampilan berfikirnya. Dengan kecerdasan spiritual yang baik maka pola pikir seseorang akan baik pula, karena ia akan bertindak dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian.

Di era digital pada saat ini, teknologi bagi para remaja bukan hanya sebatas kebutuhan melainkan sudah menjadi gaya hidup mereka. Kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan remaja tidak dapat dihindari, kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir remaja. Adanya media informasi dan komunikasi tidak dapat dipastikan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan remaja terutama pada aspek perkembangan spiritualnya. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang, terkhusus media sosial telah banyak memberikan dampak negatif terhadap kejiwaan dan mental remaja. Para remaja di era digital memiliki kecenderungan mudah stress dan putus asa, karena mereka ingin segalanya terjadi secara instan. Menurut Burns, dkk (2009), banyak gangguan mental yang terjadi pada anak usia remaja. Hal ini terjadi karena mereka cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang apa artinya menjadi sehat secara mental atau bagaimana cara mempertahankannya (Dogra, dkk, 2012).

Indikator kecerdasan spiritual berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan yaitu meliputi nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai etika. Hal ini diperkuat dengan teori kecerdasan spiritual menurut Khalil A. Khavari (2000) yang mengemukakan indikator tersebut ke dalam tiga aspek, yaitu; (1) aspek spiritual keagamaan yang meliputi ibadah, do'a dan rasa syukur; (2) aspek sosial keagamaan yang meliputi kekeluargaan dan sikap dermawan;

(3) serta, etika keagamaan yang meliputi etika dan moral, jujur, amanah, toleran/saling menghargai, dan anti kekerasan. Dalam menentukan indikator kecerdasan spiritual dapat dilihat beberapa aspek, seperti bagaimana hubungannya dengan Allah Swt (khalik), sesama makhluk, dan perilaku kesehariannya.

1. Sudut pandang spiritual-keagamaan

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan sang pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada ibadah, frekuensi do’a, dan rasa syukur kepada Allah Swt. Menurut Khavari (2000), “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya”.

2. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain dengan bersikap dermawan. Jadi, kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

3. Sudut pandang etika keagamaan

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini tercermin dari keta’atan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan santun, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup (Khalil A. Khavari, 2000).

Adapun kecerdasan spiritual santri remaja di pesantren Anwarul Huda yakni sebagai berikut.

1. Sudut Pandang Spiritual Keagamaan

Ibadah merupakan pernyataan bakti seorang hamba terhadap Allah Swt., salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim dalam kehidupan sehari-hari yaitu shalat. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, seorang muslim wajib melaksanakan ibadah shalat meski dalam keadaan sakit sekalipun. Tanggung jawab santri remaja di pesantren Anwarul Huda dalam melaksanakan kewajiban shalat lima waktu masih terbilang belum baik, masih ada di antara mereka yang masih meninggalkan kewajiban tersebut. Mereka juga belum terbiasa mengamalkan untuk membaca do’a, baik ketika sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap santri, sebagai berikut.

“Dalam ibadah shalat para santri mengatakan bahwa mereka masih ada yang meninggalkan kewajiban tersebut, kecuali shalat maghrib dan isya. Alasannya ada yang dengan sengaja meninggalkan karena asyik bermain, ada juga yang karena ketiduran. Adapun dalam berdo’a, mereka kadang mengabaikan membaca do’a dalam melakukan kegiatan sehari-hari.” (Wawancara dengan santri 30 Maret 2021)

Oleh karena itu, kyai di pesantren Anwarul Huda mewajibkan kepada santri untuk shalat berjama’ah terutama shalat maghrib dan isya.

2. Sudut Pandang Relasi Sosial Keagamaan

Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan masalah spiritual saja, akan tetapi mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia satu dengan yang lainnya akan saling membutuhkan. Solidaritas santri remaja di Pesantren Anwarul Huda sangat baik, mereka saling membantu, saling menghargai, dan ketika hendak berangkat ke pengajian mereka saling mengajak. Mereka juga sering

mengadakan kegiatan bersama. Selain itu, para santri remaja di pesantren Anwarul Huda sudah dibiasakan untuk bersedekah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada para santri sebagai berikut.

“Para remaja di Pesantren Anwarul Huda juga memiliki hubungan sosial yang cukup baik. Mereka dapat berteman dengan siapa saja, saling mengajak ketika hendak berangkat ke pesantren, dan akrab dengan kyai. Ketika waktu bermain mereka lebih senang bermain di lingkungan dekat rumah kyai. Hal tersebut memudahkan kyai dalam mengawasi mereka”. (Observasi pada Sabtu, 27 Maret 2021)

“Para santri Anwarul Huda sudah membiasakan untuk bersedekah, seperti infak untuk pembangunan pesantren dan infak ke masjid setiap hari jum’at. Saat ada diantara mereka yang sedang mengalami musibah, mereka berinisiatif untuk membantu temannya tersebut”. (Wawancara pada Rabu, 16 Juni 2021)

3. Sudut Pandang Etika Keagamaan

Para santri remaja (usia 13-15 tahun) di pesantren Anwarul Huda memiliki etika keagamaan yang cukup baik. Mereka memiliki sifat jujur, amanah, patuh dan sopan pada yang lebih tua terutama kyai. Akan tetapi ada beberapa diantara mereka yang masih suka berkelahi dan melakukan *bullying* baik kepada temannya maupun adik tingkatnya. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti sebagai berikut.

“Peneliti melihat bahwasannya para remaja di pesantren Anwarul Huda memiliki sikap saling menghargai yang cukup baik pada perbedaan kecil yang ada di lingkungan sekitar mereka. Mereka menghormati yang lebih tua, namun terkadang ada beberapa santri remaja yang kurang memberikan contoh baik pada yang lebih muda, bahkan ada santri yang membully pada adik tingkatnya. (Jum’at, 26 Maret 2021)

C. Faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual remaja generasi Z di Pesantren Anwarul Huda

Menurut Yusuf (2012), faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual terdiri dari faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan) yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat perkembangan kecerdasan spiritual.

Setiap proses apapun pasti akan menemui sebuah hambatan ataupun pendukung dalam mencapainya. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja usia 13-15 tahun pada generasi Z di Pesantren Anwarul Huda terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasan masing-masing faktor berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal (Bawaan)

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri tidak lepas dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Pesantren Anwarul Huda seperti shalat berjama’ah, ngaji kitab kuning, membaca al Qur’an, tahfidz al Qur’an dan lain sebagainya. Adanya kesadaran santri remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren, santri remaja dengan sendirinya akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dalam kesehariannya. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa santri remaja di Pesantren Anwarul Huda, memperoleh hasil sebagai berikut.

“Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi kita sebagai umat Islam terutama dalam mempelajari ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan pedoman hidup bagi umat muslim. Oleh karena itu,

penting bagi kita untuk belajar agama Islam di pesantren. (Dira, Putri, Bintang pada tanggal 30 Maret 2021)

“Dalam melaksanakan shalat fardhu lima waktu, mereka tidak pernah dengan sengaja meninggalkan shalat fardhu. Terkadang mereka meninggalkan karena sebab tertentu misalnya ketiduran. Mereka juga tidak pernah bolos mengaji jika tidak ada keperluan yang penting”. (wawancara pada tanggal 30 Maret 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwasannya santri remaja di Pesantren Anwarul Huda sudah memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Mereka menyadari akan pentingnya ajaran Islam sebagai pedoman bagi hidup. Mereka juga memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya dalam melaksanakan shalat fardhu lima waktu.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual santri, karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini tentunya orang tua yang memiliki peranan penting untuk mendidik anaknya. Orang tua yang selalu mengingatkan anak akan kewajibannya dan memahami bagaimana keadaan di pesantren juga merupakan faktor pendukung peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Bahkan ada orang tua dari santri yang ketika anaknya meninggalkan kewajiban, memberikan sanksi seperti dengan menyita gadget anaknya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan santri, sebagai berikut.

“Orang tua selalu mengingatkan agar melaksanakan kewajiban, misalnya ketika waktunya shalat dan berangkat ke pengajian pasti diingatkan agar segera melaksanakannya. Adapun ketika mereka lalai atau bahkan meninggalkan kewajibannya, orang tua akan menasihati dan memberikan sanksi kepada mereka seperti menyita gadget, namun ada juga orang tua yang hanya menasihatinya saja”. (Wawancara pada 30 Maret 2021)

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang religius juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual remaja, melalui keteladanan guru, proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Adapun kegiatan-kegiatan di sekolah yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual remaja tersebut antara lain, kultum jum'at, shalat dhuha, membaca al Qur'an dan asmaul husna sebelum pembelajaran di mulai, serta setoran hafalan surat-surat pendek. Berikut hasil wawancara peneliti dengan para santri remaja.

“Menurut para santri pembelajaran PAI di sekolah masih menggunakan metode yang konvensional yakni metode ceramah. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi bosan dan siswa menjadi kurang focus karena mengantuk. Adapun guru PAI di sekolah sudah memberikan contoh yang baik dalam berperilaku seperti datang tepat waktu ke kelas, bersih-bersih masjid sebelum ke sekolah, dan rajin melaksanakan shalat dhuha. Di sekolah juga terdapat kegiatan keagamaan seperti kultum jum'at, shalat dhuha, membaca al Qur'an, surat-surat pendek, dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai”. (Wawancara pada Rabu, 16 Juni 2021)

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sekitar pondok pesantren sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren Anwarul Huda bahkan mereka ikut berpartisipasi untuk meramaikan kegiatan yang ada di pesantren baik secara moril maupun materil. Seperti dalam kegiatan malam nisfu sya'ban banyak masyarakat yang menjalankan shalat tasbih dan dzikir berjama'ah di Pesantren anwarul Huda bersama santri. Selain masyarakat, teman juga sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual terutama bagi remaja. Santri remaja di pesantren Anwarul Huda memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi. Hal itulah yang membuat mereka merasa senang ketika berada dipesantren. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kyai Pesantren Anwarul Huda.

“Lingkungan pertemanan bagi anak usia remaja memang sangat besar pengaruhnya terhadap mereka. Bahkan pengaruh teman lebih dominan terhadap mereka daripada pendidikan. Terkadang mereka berangkat ke pengajian pun untuk sekedar bertemu dengan teman-temannya. Ketika hendak berangkat ke pengajian mereka sangat bergantung pada teman, “mereka akan berangkat jika teman yang lainnya berangkat namun tidak akan berangkat jika teman yang lainnya pun tidak berangkat”. (wawancara pada tanggal 20 Maret 2021)

“Orang tua dan masyarakat sekitar pesantren Anwarul Huda sangat mendukung terhadap program yang ada di Pesantren. Mereka paham akan keadaan pesantren dan mengerti tentang peraturan pesantren, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara kyai, orang tua dan masyarakat sekitar pesantren. Bahkan ketika pesantren mengadakan kegiatan di hari besar Islam mereka ikut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Masyarakat sekitar pesantren juga aktif dalam kegiatan majlis ta'lim di pesantren Anwarul Huda.” (wawancara pada tanggal 20 Maret 2021)

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal (Bawaan)

Pada remaja usia 13-15 tahun, emosional anak belum stabil sehingga mereka rentan terpengaruh oleh lingkungan dari luar. Mereka cenderung kurang bijak dalam berperilaku, sehingga mereka melakukan sesuatu yang dapat membuat mereka senang tanpa memikirkan dampaknya seperti mudah terbawa emosi sehingga menyakiti temannya, melakukan cyberbullying, berkelahi dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

1) Lingkungan Keluarga

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, namun ada banyak orang tua yang ketika anak sudah memasuki usia sekolah dan belajar di pesantren, mereka menyerahkan sepenuhnya tugas dan tanggung jawab mendidik anak kepada pihak sekolah atau pesantren. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua santri, mengungkapkan bahwa mereka menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik kepada pihak sekolah atau pesantren dengan alasan sibuk bekerja dan rendahnya pendidikan mereka. Padahal pendidikan akan mencapai tujuannya, apabila terdapat kontribusi antar ketiganya. Orang tua di rumah seharusnya membantu anaknya dalam belajar, seperti menanyakan apa yang telah dipelajarinya hari ini, apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar, dan obrolan lainnya yang bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak.

2) Lingkungan Sekolah

Dalam pendidikan, proses pembelajaran merupakan kegiatan utama. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi

peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Artinya, pembelajaran tersebut tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja melainkan juga dapat diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sampai sekarang masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang konvensional seperti metode ceramah, hal itu membuat peserta didik merasa bosan dan kurang konsentrasi karena mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dengan metode ceramah masih digunakan oleh guru karena dianggap efektif oleh mereka. Akan tetapi dalam kurikulum Kurtilas pembelajaran yang efektif mengharuskan siswa banyak aktif dalam proses belajar guru hanya sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri di Pesantren Anwarul Huda mereka mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode tersebut kurang menarik sehingga mereka tidak fokus pada pembelajaran.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di sini meliputi lingkungan pertemanan, media cetak, televisi dan media online. Namun, remaja pada generasi z sudah tidak tertarik dengan media cetak dan tontonan televisi, tetapi mereka lebih menyukai media online. Pada remaja usia 13-15 tahun, lingkungan pertemanan sangat berpengaruh bagi mereka. Pengakuan dan penerimaan dari teman merupakan hal yang sangat penting bagi mereka. Mereka sangat bergantung pada teman, mereka akan melakukan berbagai cara agar diakui dan diterima oleh teman-temannya. Mereka juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya seperti merokok. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa santri remaja putra di Pesantren Anwarul Huda 5 dari 8 santri remaja putra merokok. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat mereka berteman, bagi remaja usia 13-15 tahun tentunya kebiasaan merokok bukanlah yang terpuji. Terlebih mereka masih status pelajar Sekolah Menengah Pertama.

Adapun faktor penghambat lainnya yaitu media komunikasi/online. Di era digital saat ini, media komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja terutama *gadget*. Dalam kesehariannya mereka banyak menggunakan media komunikasi, seperti chatting-an, bermain *Instagram*, *facebook*, *twitter*, *youtube*, *game mobile*, dan lain sebagainya. Maraknya informasi yang kurang mendidik dalam media komunikasi, dapat mempengaruhi terhadap perilaku anak remaja. Dengan bermain *gadget* juga, mereka menjadi seorang pemalas dan suka lupa waktu. Selain itu, karena kemudahan dalam mengakses informasi membuat mereka malas berpikir. Sehingga daya berpikir kritis mereka menjadi menurun. Dalam hal ini, untuk mengurangi penggunaan *gadget* sebaiknya Pesantren Anwarul Huda mengadakan kegiatan wajib membaca buku kepada santri seperti Taman Membaca. Buku yang dibaca oleh santri boleh buku berupa pelajaran di sekolah, buku keagamaan, novel, dan lainnya. Setelah kegiatan membaca diadakan forum diskusi yang dimana para santri khususnya remaja usia 13-15 tahun dilatih untuk berfikir kritis. Dengan kegiatan tersebut para santri dapat lebih memanfaatkan waktu dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah kyai sebagai individu terbaik bagi institusinya, kyai sebagai pemimpin informal, dan kyai sebagai teladan bagi komunitasnya. Adapun kecerdasan spiritual santri remaja di Pesantren Anwarul Huda dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu sudut pandang spiritual keagamaan meliputi ibadah, do'a dan rasa syukur; sudut pandang sosial keagamaan meliputi rasa kekeluargaan dan sikap dermawan; dan sudut pandang etika keagamaan meliputi etika moral, sikap jujur, amanah, toleransi/saling menghargai dan anti kekerasan. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual terdiri dari faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan) yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Kedua faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat perkembangan kecerdasan spiritual remaja generasi z.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis peneliti terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual remaja generasi Z, maka perlu adanya perbaikan dan saran yang membangun untuk kemajuan di masa mendatang. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja, orang tua selain menasehati mereka juga harus membangun komunikasi yang baik. Orang tua juga harus mengawasi anak dalam menggunakan media online. Selain orang tua, lingkungan sekolah pun dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual remaja oleh karena itu pembelajaran PAI di sekolah harus mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik salah satunya dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Bagi santri remaja harus bisa lebih bijak dalam menggunakan media online dan bijak dalam berteman. Meskipun telah banyak penelitian berkenaan dengan peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, namun masih terdapat kelangkaan pada pembahasan subjek mengenai remaja generasi Z. Hal tersebut kiranya menjadi kendala bagi penulis dalam penulisan penelitian ini, karena sulitnya menemukan literature terbaru yang membahas mengenai kecerdasan spiritual remaja generasi Z. Mengingat akan pentingnya mengembangkan fungsi kecerdasan spiritual pada remaja generasi Z diharapkan agar kedepannya banyak literature yang mengkaji hal tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan karya ilmiah ini banyak mengalami kendala. Akan tetapi, berkat dari Allah Swt serta bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan terkhusus kepada Kyai Mustaqim Aziz Husni sebagai pimpinan Pesantren Anwarul Huda dan semua pihak yang telah membantu membimbing, memberikan arahan, nasehat dan pemikirannya dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Spiritual Emosi dan Spiritual-ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Ainiyah, Nur. (2018). *Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millenial*. Jurnal JPII Vol. 2, No. 2 Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo.
- Aulia, David Agba. (2020). *Peran Kyai dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al Barokah*. Ponorogo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Muhammad Ibnu Hasan. (2018). *Peranan Tokoh Agama Melalui Bimbingan Pengajian Majelis Ta'lim Untuk Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja di Desa Babakan Gebang Kecamatan Babakan kabupaten Cirebon*. Cirebon: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Buan, Y.L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Burn, J., Durkin, L., & Nicholas, J.. Mental Healt of Young People in The United States: What role can the internet play in reducing stigma and promoting help seeking? *Jornal of Adolescent Healt*, 45, hlm 95-97.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

- Dogra, N., Omigbodun, O., Adedokun, T., Bella, T., Ronzoni, P., & Adesokan, A. Nigerian secondary school children's knowledge of and attitudes to mental health and illness. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 17, 2012, 336-353.
- Dolot, Anna. (2018). *The Characteristic of Generation Z, "e-mentor"*, s. 44-50, <http://doc.doi.org/10.15219/em74.1351> diakses pada 19/02/2021 pukul 15.00.
- Emzier. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hakim, Siti Nurina & Aliffatullah Alyu Raj. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Journal Psychology*, 280-284.
- Hamm, M., Newton, A., Chisholm, A., Shulman, J., Milne. A., Sundar, P., ... Harling, L. Prevalence and Effect of Cyberbullying on Children and Young People: A Scoping Review of Social Media Studies. *JAMA Pediatrics*, 169, 2015, 770-777.
- Iwan, I. (2016). MENCERMATI DAN MENGURAI BENANG KUSUT MASALAH PENDIDIKANDI INDONESIA. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1). <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/640>. diakses pada tanggal 28 November 2020 pukul 10.50.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Khavari, Khalil A. (2000). *The Art of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cirebon: Eduvision.
- Akhyar, Lubis Saifur. (2007). *Konseling Islami*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Mudjib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- O'Keefe, G., & Clarke-Pearson, K. Clinical report- *The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families*. *Pediatrics*, 127, 2011. 800-804.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Putra, Yanuar Surya. (2016). *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. *Jurnal* vol. 9 No. 18.
- Rasyid, M. Hamdan. (2007). *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*. Malang: Pustaka Beta.
- Sherlyanita, A.K., & Rakhmawati, N.A. (2016). Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta. *Journal of Information Systems Engineering and Bussiness Intelligence*, 17-22.
- Siswanto, Wahyudi dkk. (2012). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, cet. 3. Jakarta: AMZAH.

- Sudrajat, Adi (2020). *Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja*. Jurnal Tinta Vol. 2 No. 1 Universitas Islam Malang.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet. 23*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2012.
- Qomar, Mujamil. (2002). *Prsantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Woods, H., & Scott, H. Sleepy teens: Social media use in adolescence is associated with poor sleep quality, anxiety, depression and low self-esteem. *Journal of Adolescence*, 51, 2016. 41-49.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual (Terj), cet. IX*. Bandung: PT Mizan Pustaka.